

ANALISIS PRAGMATIK HUMOR PADA CHANNEL YOUTUBE MAJELIS LUCU INDONESIA "MLI"

Jefri Fernando Purba¹, M. Oky F. Gafari²

Universitas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V, Telp. (061) 6613365
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan
e-mail: barcelonalistas99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kelucuan verbal yang tercipta berdasarkan praanggapan pada Channel Youtube Majelis Lucu Indonesia "MLI" dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan implikatur yang sengaja dihadirkan untuk menciptakan nuansa kelucuan pada Channel Youtube Majelis Lucu Indonesia "MLI". Data dalam penelitian ini berdasarkan 3 video teratas duet Coki Pardede dan Tretan Muslim pada kanal Youtube MLI. Ada pun instrumen penelitian ini menggunakan human instrument, dimana peneliti menganalisis data berdasarkan teori, data, dan hasil sesuai ketentuan ilmiah. Kemudian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan ialah sebagai berikut; total praanggapan yang tercipta guna menghadirkan unsur kelucuan sebanyak 79 data, jumlah implikatur yang dihasilkan untuk menghadirkan unsur kelucuan sebanyak 54 data, dan jumlah maksim yang dihasilkan sebanyak 53 data. Dari hasil data yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa unsur kelucuan dapat terjadi apabila memenuhi unsur sebagai berikut; konteks pembicaraan wajib diketahui oleh penutur dan pendengar, informasi bersifat general (terkenal), mengandung unsur sensitif, topik pembicaraan bersifat abu-abu, pelencengan konteks pembicaraan dengan sengaja dan konyol, menabrakkan fakta dengan yang bersifat tidak faktual, dan ketidakselarasan ujaran yang disampaikan dengan jawaban yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya setiap manusia dapat menciptakan humor sesuai dengan penguasaan informasi yang memadai disertai pembacaan situasi yang cermat.

Kata kunci: humor, pragmatik, linguistik

Abstract

This study is aimed (1) to describe verbal humour created by presumption in the Youtube Channel of Majelis Lucu Indonesia "MLI" and (2) to describe the utilisation of implicature that is deliberately presented to create a sense of humour in the Youtube Channel of Majelis Lucu Indonesia "MLI". The data in this research is based on the top 3 videos of Coki Pardede and Tretan Muslim duet on MLI Youtube channel. The instrument of this research uses human instrument, where the researcher analysed the data according to the theory, data, and results in accordance with scientific provisions. Then, this research uses a qualitative-descriptive method. The results of the research obtained are summarised as follows; the total number of presumptions that have been created to present the element of humour is 79 data, the number of implicatures produced to present the element of humour is 54 data, and the number of maxims produced is 53 data. The data generated can be inferred that the elements of humour can occur if they are fulfilled as follows; the context of the conversation must be known by the speaker and the listener, the information is general (well-known), contain sensitive elements, the topic of conversation is characterised by grey, deliberately and ridiculously distorting the context of the conversation, colliding facts with non-factual ones, and the incongruity of the utterance delivered with the expected answer. Therefore, it could be concluded that every

human being can create humour based on the mastery of adequate information and a careful reading of the situation.

Keywords: *humour, pragmatic, linguistic*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki selera dan pandangan humor yang berbeda-beda. Karena humor adalah rangsangan-rangsangan yang hadir oleh verbal atau nonverbal dimana fungsinya untuk mendapatkan senyum atau tawa dari pendengar/penonton. Alasan utama dari seseorang tertawa adalah perilaku yang dianggap lucu atau ucapan yang mengandung unsur-unsur kelucuan. Humor kerap hadir untuk merileksasikan pikiran dan suasana di kehidupan manusia tatkala kebosanan, kemurungan, dan berbagai problema kehidupan lainnya muncul. Karena tujuan utama dari humor adalah menghibur manusia. Humor dikatakan berhasil bila mampu mengundang orang untuk tertawa terhadap unsur kelucuan yang disajikan. Singkatnya, jika seseorang tertawa oleh unsur kelucuan yang dibangun, maka humor tersebut berhasil. Hal itu senada dengan pernyataan bahwa apapun yang mampu membuat kamu tertawa adalah kelucuan, dan apapun yang bersifat lucu akan membuat kamu tertawa

Dewasa ini, humor tidak lagi dijadikan hanya sebatas hiburan untuk menuai gelak tawa penikmatnya saja. Kritik terhadap pemerintah dan sejenisnya kerap kali dihadirkan dalam unsur kelucuan komika. Bahasa yang disisipkan unsur humor akan lebih diterima masyarakat dalam ranah kritikan. Hal itulah yang mengilhami Majelis Lucu Indonesia (MLI) dalam membangun konteks karya kelucuan yang mengkritisi berbagai fenomena sosial seperti yang dituturkan oleh Allison Ross. Majelis Lucu Indonesia atau yang kerap kali disingkat dengan MLI adalah *platform youtube* yang secara resmi dibentuk pada tahun 2018 oleh Adriano Ikhsan Qolbi. Majelis Lucu Indonesia (MLI) diisi oleh berbagai komika Indonesia, diantaranya adalah dua kontroversial, Coki Pardede dan Tretan Muslim.

Tujuan utama dari Majelis Lucu Indonesia (MLI) tidak sekedar menyajikan humor semata. Namun, fenomena-fenomena sosial adalah ladang dari unsur kelucuan tersebut. Informasi yang bersifat serius dapat dirubah menjadi sumber kelucuan yang apabila rangsangan-rangsangan humor diselipkan atau juga bila ditanggapi dengan cepat ditengah-tengah informasi serius tersebut (Chiaro; 1992:117-118). Adapun objek utama dari kelucuan Majelis Lucu Indonesia (MLI) sebagian besar didapatkan dari

verbal komika yang terjadi. Sehingga unsur bahasa sangat erat kaitannya di dalam Channel-Channel Majelis Lucu Indonesia (MLI).

Setiap ujaran memiliki arti dan makna, apakah itu ujaran formal dan non-formal. Untuk mengkaji ujaran-ujaran tersebut, pragmatir hadir untuk mendeskripsikan ujaran sesuai konteks yang dihadirkan. Bahkan kelucuan sekalipun dapat dianalisis menggunakan teori pragmatik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pembangun humor dalam konsep pragmatik di dalam Channel Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI). Karena di dalam pragmatik, pembangun humor yang tercipta pada Youtube Majelis Lucu Indonesia (MLI) bisa dianalisis secara eksklusif. Pada dua aspek pragmatik tersebut (praanggapan dan implikatur) akan menjelaskan secara mendetail mengapa tuturan yang tercipta antara dua atau tiga orang bisa dikatakan lucu. Jadi, secara teoritis, ada penyebab kelucuan verbal itu ditertawakan oleh penonton. Linguistik, yang dalam kajian pragmatik dapat menjelaskannya.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu kebahasaan yang menganalisis keterkaitan bahasa manusia dengan konteks yang terjadi. Dalam konteks yang dimaksud adalah tuturan antara penutur dengan pendengaran, penulis dengan pembaca, yang mana berbagai makna ditafsirkan melalui bahasa sebagai media utama. Dalam bukunya, Rohmadi (2010:2) mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian kebahasaan yang berkuat dengan konteks.

Selanjutnya, pada pragmatik terdapat aspek-aspek lainnya yang perlu diketahui, diantaranya ialah praanggapan dan implikatur. Kedua aspek pragmatik tersebut dapat digunakan untuk mengkaji berbagai konteks bahasa yang digunakan oleh manusia. Salah satunya ialah humor verbal dimana dapat disingkap dengan jelas oleh ketiga unsur pragmatik tersebut.

2. Praanggapan

Praanggapan telah dijelaskan di berbagai kesempatan oleh ahli linguistik pada buku atau jurnal. Secara sederhana, praanggapan adalah fakta atau informasi yang ditangkap oleh pendengar dari ujaran yang disampaikan oleh penutur (pembicara) pada

saat itu juga. Hal ini didasari oleh pernyataan Levinson (1993:179) yang berkata bahwa praanggapan merupakan suatu hal yang dipercaya sebagai latar belakang, kaitannya dengan tuturan yang dimiliki dan diketahui penutur dan mitra tutur sebagai tuturan yang sesuai dengan konteks. Cummings (2007:42) juga mengidentifikasi praanggapan sebagai dugaan-dugaan yang secara implisit termuat pada kebahasaan (linguistik) tertentu. Dugaan-dugaan yang diasumsikan oleh pendengar atau pembaca adalah fakta kebenaran berdasarkan ujaran atau tulisan yang tercipta. Terlepas dari kebenaran harfiah ujaran atau tulisan yang disampaikan, fakta di dalam kalimat yang termuat memiliki ruangnya sendiri. George Yule (1996:46) memberikan enam jenis praanggapan yang dapat dipelajari dari berbagai konteks dugaan-dugaan yang diujarkan oleh penutur, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual.

a) Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial ialah pranggapan singkat yang ditafsirkan oleh mitra tutur terhadap ujaran yang didengarnya. Dalam konteksnya, penutur mengujarkan kalimat singkat dan tidak bertele-tele sehingga melahirkan pranggapan singkat dan jelas, serta menghindari dari penafsiran yang ambigu.

b) Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual adalah jenis praanggapan yang diyakini kebenarannya secara langsung dalam pemahaman penutur dan pendengar. Biasanya dicirikan dengan kata-kata “tahu”, “menyadari”, “menyesal”, “mengherankan”, “gembira”, dan beberapa kata kerja lainnya.

c) Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang dipahami secara tersirat yang diinterpretasikan oleh mitra tutur terhadap adanya kata penegasan di dalam ujaran.

d) Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah jenis praanggapan yang bisa diketahui oleh pendengar atau mitra tutur tanpa ada makna ambigu serta biasanya diiringi oleh kata tanya (apa, kenapa, di mana, siapa, bagaimana).

e) Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan nonfaktual adalah praanggapan yang ditangkap oleh mitra tutur sebagai sesuatu yang bersifat ambigu. Hal itu dikarenakan penutur menggunakan kata-kata yang tidak pasti sehingga mengundang kerancuan.

3. Implikatur

Implikatur adalah muatan ekstra informasi yang tidak diharapkan oleh mitra tutur (pendengar/pembaca). Muatan ekstra tersebut bisa memberikan informasi yang dianggap perlu atau tidak, tergantung pada konteks pembicaraan dan pandangan mitra tutur. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Yule (2006:69) bahwa implikatur ialah makna tambahan dari informasi yang disampaikan.

Implikatur percakapan adalah arti yang dapat dimaknai secara tersirat pada ujaran. Implikatur percakapan biasanya terjadi pada penutur dan mitra tutur yang telah mengenal diksi-diksi tertentu. Penutur akan mengutarakan kalimat yang berbeda dari informasi yang hendak ia sampaikan kepada mitranya. Karena pertentangan ujaran leksikal penutur dengan maksud yang hendak disampaikannya, maka terjadilah implikatur percakapan. Implikatur juga diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk (Rustono 1998:185-186), yaitu: representatif, direktif, evaluatif, komisif, dan isbati.

- (a) Representatif : pernyataan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi
- (b) Direktif : memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, instruksi aba-aba, serta menantang.
- (c) Evaluatif : ujaran terima kasih, kritik, pujian, menyalahkan, ucapan selamat, sanjungan, dan keluhan.
- (d) Komisif : janji, sumpah, menyanggupi, dan berkaul.
- (e) Isbati : mengesahkan, larangan, mengizinkan, mengabulkan, membatalkan, menaikkan (dalam artian jabatan), mengklasifikasi, memafkan, serta megampuni.

Setelah mengetahui bahwa implikatur adalah pelanggaran dari prinsip kerja sama pada hubungan percakapan, yang mana kelebihan informasi sebagai tersangka. Maka, Grice (1975:45-46) menuturkan bahwa terdapat empat jenis prinsip kerja sama

(maksim) di dalam percakapan yang harus dipatuhi, yaitu : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

(a) Maksim Kuantitas

Adalah maksim yang menekankan pemberian informasi secara cukup atau tidak berlebihan.

(b) Maksim Kualitas

Adalah maksim yang menekankan pemberian informasi benar apa adanya.

(c) Maksim Relevansi

Adalah maksim yang meminta penutur dan peserta tutur untuk berbicara relevan dengan kondisi dan konteks yang dialami.

(d) Maksim Cara

Adalah maksim yang memberikan informasi perihal cara yang disampaikan atau diujarkan oleh penutur.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deksriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai solusi untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan kondisi objek yang sedang diselidiki, apakah itu lembaga, komunitas, masyarakat, dan sejenisnya sebagaimana adanya, yang didasari oleh fakta aktual (Nawawi dan Hadari, 1991: 67).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang berjudul “Analisis Pragmatik Humor Pada Channel Youtube Majelis Lucu Indonesia “MLI” sebagai berikut. Data yang berhasil dianalisis berupa: praanggapan sebanyak (79), implikatur sebanyak (54), dan pelanggaran maksim sebanyak (53). Total data pragmatik yang dihasilkan untuk menghadirkan unsur kelucuan dalam 3 video pada kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia “MLI” sebanyak 186 data. Ada pun pembahasan data-data tersebut sebagai berikut.

Tabel Unsur Kelucuan Pada Episode “Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! | Debat

Praanggapan		Implikatur		Maksim	
Eksistensial	5	Representatif	4	Kuantitas	4
Faktual	1	Direktif	1	Kualitas	1
Leksikal	4	Evaluatif	4	Relevansi	8
Struktural	3	Komisif	0	Cara	0
Non-Faktual	7	Isbati	0	Jumlah	13
Bertentangan	0	Jumlah	9		
Jumlah	20				

Tabel Unsur Kelucuan Pada Episode “Permintaan Maaf | Debat Kusir #5”

Praanggapan		Implikatur		Maksim	
Eksistensial	1	Representatif	15	Kuantitas	4
Faktual	3	Direktif	1	Kualitas	5
Leksikal	10	Evaluatif	3	Relevansi	5
Struktural	0	Komisif	0	Cara	0
Non-Faktual	10	Isbati	0	Jumlah	14
Bertentangan	3	Jumlah	19		
Jumlah	27				

Tabel Unsur Kelucuan Pada Episode “Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!”

Praanggapan		Implikatur		Maksim	
Eksistensial	1	Representatif	18	Kuantitas	12
Faktual	11	Direktif	4	Kualitas	4
Leksikal	6	Evaluatif	4	Relevansi	10
Struktural	3	Komisif	0	Cara	0
Non-Faktual	11	Isbati	0	Jumlah	26
Bertentangan	0	Jumlah	26		
Jumlah	32				

1. Praanggapan yang tercipta sebagai unsur humor (kelucuan)

i) Episode Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! | Debat Kusir #4

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur humor yang telah dilakukan oleh Tretan-Coki pada episode “Atta Halilintar Tidak Bersalah” dalam membangun praanggapan menggelitik cenderung pada praanggapan non-faktual. Artinya, duet Coki-Tretan memiliki kemampuan kuat untuk menciptakan asumsi praanggapan yang bersifat ambigu serta belum tentu dijamin kebenaran ujaran. Selanjutnya, praanggapan eksistensial diciptakan sebanyak 5 kali yang menandakan bahwa unsur kelucuan praanggapan yang sifatnya sesuai dengan ujaran tanpa adanya nilai ambigu juga dihadirkan. Hal ini menandakan bahwa Coki-Tretan tidak hanya memanfaatkan sudut pandang ambigu dan belum tentu kebenarannya, mereka juga memanfaatkan praanggapan yang memiliki “kehadiran (eksistensi)”. Kemudian, praanggapan leksikal sebanyak 4 kali, struktural 3 kali, dan faktual 1 kali, serta tidak ada praanggapan bertentangan.

Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa praanggapan yang telah dihadirkan oleh Coki-Tretan dalam membangun unsur kelucuan cenderung ke arah ambigu, multitafsir, serta fakta yang belum tentu benar sesuai yang mereka asumsikan.

ii) Episode Permintaan Maaf | Debat Kusir #5

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur humor yang telah dilakukan oleh Tretan-Coki pada episode “Permintaan Maaf | Debat Kusir #5” dalam membangun praanggapan menggelitik cenderung pada praanggapan leksikal dan non-faktual. Hal ini diperkuat dengan jumlah praanggapan yang telah dibangun sebanyak 10 praanggapan leksikal dan 10 praanggapan non-faktual. Kemudian praanggapan faktual dan praanggapan bertentangan dibangun masing-masing sebanyak 3 kali. Dan terakhir, praanggapan eksistensial dibangun sebanyak satu kali. Dari jumlah data yang telah dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa unsur kelucuan yang dibangun melalui praanggapan cenderung bersifat tersirat, ambigu, dan multitafsir

iii) Episode Pingin Siaran – Episode 13 | Season 2 | ULTIMATE!

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur humor yang telah dilakukan oleh Tretan-Coki pada episode “Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!” dalam membangun praanggapan menggelitik cenderung pada praanggapan faktual dan

non-faktual sebanyak masing-masing 11 kali. Hal ini menandakan bahwa ada keseimbangan fakta dengan non-fakta dari praanggapan yang dianggap lucu. Jumlah tersebut cukup berimbang karena dalam episode kali ini, Tretan-Coki tidak hanya ‘menjual’ praanggapan yang bersifat ambigu dan belum tentu benar, melainkan berani memainkan fakta sebenarnya. Kemudian, praanggapan leksikal dihadirkan sebanyak 6 kali yang mengartikan candaan-candaan implisit, hal itu didasarkan pada kemampuan penonton untuk menginterpretasikan praanggapan implisit. Selanjutnya, Tretan-Coki juga menghadirkan praanggapan struktural sebanyak 3 kali serta praanggapan eksistensial sebanyak 1 kali.

Berdasarkan hasil data tersebut, dalam episode “Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!” praanggapan yang dihadirkan berdasarkan anggapan-anggapan yang fakta kebenarannya bisa dibuktikan (eksis). Berbeda dengan dua episode sebelumnya yang mengandalkan praanggapan non-faktual, kali ini mereka berhasil ‘menguliti’ fakta mengenai candaan-candaan sensitif yang berdasarkan eksistensi nyata.

2. Implikatur yang tercipta sebagai unsur humor (kelucuan)

i) Episode Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! | Debat Kusir #4

Hasil analisis implikatur pada episode “Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! | Debat Kusir #4” adalah sebanyak 9 implikatur. Jenis representatif dan evaluatif tercipta masing-masing sebanyak 4 buah. Sementara implikatur direktif hanya sekali muncul. Dari jumlah implikatur yang tercipta dapat disimpulkan bahwa muatan informasi tambahan cenderung kepada pernyataan, menuntut, memberi kesaksian, memberi spekulasi, mengajak, menyarankan, dan memaksa. Ada pun kesembilan implikatur dianggap lucu karena dihadirkan dengan tujuan melanggar, menambah, membelokkan, dan menjabarkan informasi dari yang semestinya.

ii) Episode Permintaan Maaf | Debat Kusir #5

Hasil analisis implikatur pada episode “Permintaan Maaf | Debat Kusir #5” ” adalah sebanyak 19 implikatur. Dengan mayoritas muatan informasi bersifat representatif sebanyak 15, diikuti direktif sebanyak 1, dan evaluatif

sebanyak 3. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah Tretan-Coki dalam episode kali ini cenderung menambahkan informasi yang bersifat menyatakan, mengakui, menyebutkan, memberi kesaksian, dan memberi spekulasi. Artinya, mereka lebih menekankan opini pribadi yang dibalut dengan alasan “kritik” namun bersifat ofensif. Ada pun unsur kelucuan dihadirkan karena muatan informasi tambahan tersebut bersifat ofensif dengan mendiskreditkan Atta Halilintar, diksi tabu dan kasar, nilai pemaknaan yang ambigu, bertentangan, hingga menyudutkan seseorang.

iii) Episode Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!

Hasil analisis implikatur pada episode “Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!” adalah sebanyak 26 muatan informasi tambahan. Jenis representatif menjadi gambaran ayoritas dengan jumlah 18, sedangkan jenis direktif dan evaluatif tercipta sebanyak masing-masing 4. Dengan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa Coki-Tretan menghadirkan implikatur secara sengaja dengan tujuan menyatakan, memberi spekulasi, memberi kesaksian, mengakui, menyarankan, dan menantang konteks pembicaraan. Ada pun unsur kelucuan dihadirkan dengan maksud dari implikatur dihadirkan, seperti penjelasan lebih lanjut mengenai suatu konteks hingga menyinggung batas ambigu, tidak bisa dipastikan kebenarannya, mengada-ngada, menuduh seseorang, hingga menekankan diksi ofensif dan tabu kepada rekan bicara.

Pelanggaran Maksim Demi Menghadirkan Unsur Kelucuan (Humor)

i) Episode Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! | Debat Kusir #4

Hasil analisis pelanggaran maksim pada episode “Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! | Debat Kusir #4” adalah sebanyak 12 pelanggaran. Diantaranya, pelanggaran maksim relevansi menjadi pelanggaran yang paling banyak dilakukan. Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 4 dan pelanggaran maksim kualitas sekali terjadi. Dari perhitungan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim sengaja dilakukan dengan tujuan menghadirkan humor melalui pembicaraan yang di luar konteks dan tidak relevan sehingga arah pembicaraan cenderung absurd, aneh, ambigu,

menimbulkan praanggapan multitafsir, bahkan beberapa kasus cenderung mengarah ke konteks tabu dan ofensif. Selanjutnya, pelanggaran lainnya seperti kuantitas dan kualitas dilakukan karena memberikan alur percakapan berlebihan serta informasi yang diragukan kebenarannya. Semua pelanggaran percakapan tersebut dilakukan demi membelokkan maksud, anggapan, menggunakan diksi tertentu, dan mengarah kepada topik di luar konteks pembicaraan. Sehingga unsur kelucuan dapat dihadirkan.

ii) Episode Permintaan Maaf | Debat Kusir #5

Hasil analisis terhadap pelanggaran maksim pada episode “Permintaan Maaf | Debat Kusir #5” berjumlah 14 pelanggaran. Angka tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan melanggar prinsip kerja sama percakapan dilakukan guna mendapatkan unsur kelucuan. Ada pun jenis pelanggaran maksim dalam episode kali ini cukup berimbang. Yaitu jumlah pelanggaran maksim kualitas dan relevansi masing-masing sebanyak 5 pelanggaran. Disusul oleh pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 4 kali.

Pada pelanggaran maksim kualitas dan relevansi menandakan bahwa ada kegiatan secara sengaja untuk pemberian informasi yang tidak sesuai pada konteks pembicaraan yang sedang dilakukan (relevansi) serta informasi yang belum tentu benar. Kemudian juga terjadi kegiatan pemberian informasi yang melebihi kebutuhan penanya. Ada pun kegiatan-kegiatan melanggar prinsip kerja sama tersebut ditujukan untuk pelebaran informasi, menyinggung konteks berbeda yang diarahkan pada objek pembicaraan yang sama, dan penambahan informasi yang bersifat menuduh, mengasumsikan, menyatakan, dan menyerang seseorang. Unsur kelucuan yang dihadirkan dikarenakan adanya penambahan informasi tak terduga yang bersifat ofensif, kasar, tabu, dan absurd.

iii) Episode Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!

Hasil analisis terhadap pelanggaran maksim pada episode “Pingin Siaran – Episode 13 | Season 02 | ULTIMATE!” berjumlah 26 pelanggaran. Dengan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim pada episode

kali ini tercipta tiap kurang dari satu menit. Sehingga potensi kelucuan dihadirkan dengan kerapatan waktu yang singkat. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi sebanyak 12 kali yang menandakan pelanggaran prinsip kerja sama dengan memberikan informasi berlebihan dari konteks jawaban yang diharapkan. Hal ini berfungsi sebagai peluasan informasi yang berpotensi menimbulkan kelucuan karena informasi yang didapatkan bersifat ambigu, absurd, ofensif, dan lainnya.

Kemudian, pelanggaran maksim relevansi terjadi sebanyak 10 kali. Ini menandakan bahwa terjadi 10 kali pelanggaran kerja sama yang tidak relevan, baik yang dilakukan oleh penutur atau pun mitra tutur. Setiap pelanggaran kerja sama percakapan relevansi berpotensi besar menghadirkan kelucuan karena timbulnya informasi random, absurd, dan memberikan anggapan ambigu bagi pendengar. Selain itu, pemakaian diksi tertentu juga membantu kelucuan untuk hadir.

Selanjutnya, pelanggaran maksim kualitas terjadi sebanyak 4 kali. Hal tersebut bermaksud kualitas pembicaraan yang terjadi memuat informasi tidak benar. Ketidakbenaran informasi yang terjadi sebanyak 4 kali adalah unsur kelucuan murni karena sifatnya yang tidak sesuai dengan realita, sehingga menimbulkan pemikiran menggelitik dan bersifat bias.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada bagian praanggapan, peneliti mendapati hasil analisis bahwa praanggapan yang terjadi pada ketiga episode tersebut ditimbulkan dengan konteks kesengajaan serta menyinggungnya dengan konteks situasi serta dunia kemungkinan. Ada pun praanggapan yang terjadi adalah praanggapan eksistensial, faktual, leksikal, struktural, dan non-faktual.
2. Pada bagian implikatur, peneliti mendapati hasil analisis bahwa tidak semua jenis-jenis implikatur tercipta demi membangun unsur kelucuan di dalamnya. Ada pun jenis-jenis implikatur yang tercipta antara lain representatif, direktif, dan evaluatif. Kemudian, dunia kemungkinan serta konteks situasi juga tercipta

dalam unsur kelucuan pada analisis implikatur tersebut. Pada bagian relasi kerja sama percakapan (maksim), peneliti mendapati hasil bahwa . tidak semua jenis maksim tercipta untuk membangun unsur kelucuan. Ada pun jenis maksim yang tercipta yaitu, kualitas dan relevansi serta tidak didapati maksim cara dihadirkan untuk membangun unsur kelucuan. Kemudian, maksim-maksim yang tercipta juga dikaitkan dengan konteks situasi serta dunia kemungkinan untuk mendorong unsur kelucuan hadir dalam jenis obrolan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H., Badrih, M. 2018. *Linguistik Indonesia (Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Madani Media.
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., Waluyo, B., & Maret, U. S. 2018. *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas*. Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6(2), 179–190.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hajar Siti, H. P. 2018. *Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Ekspresif Masyarakat Timor*. Riksa Bahasa, 4(2), 247–252.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pranowo. 2015. *Tergantung Pada Konteks*. Prosiding Seminar Nasional PIBSI XXXII yang berjudul: Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentuk Mental dan Karakter di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2015. Jakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2018. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Wijayanti, Asri. 2015. *“Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia*.
- Yule, George. *Pragmatics*. 1996. New York: Oxford University Press.